

Journal of Accounting and Management's Student (JAM'S)

www.jurnal.unikal.ac.id/index.php/jebi

PENGARUH BOARD GENDER, FIRM PERFORMANCE, OPERATING CAPACITY DAN SALES GROWTH TERHADAP FINANCIAL DISTRESS (STUDI PADA PERUSAHAAN SEKTOR ENERGI YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2018-2022)

Adiska Putri Cahyaningrum¹ Akhmad Samsul Ulum²

¹Prodi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pekalongan

adiskaputricahyaningrum@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received:

Received in revised form:

Accepted:

Keywords: Financial Distress, Board Gender, Firm Performance, Operating Capacity dan Sales Growth

Paper type

Research article

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of board gender, firm performance, operating capacity and sales growth on financial distress in all energy sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2018-2022. The sample obtained was 165 with purposive sampling method for sampling. The type of data used in this study is secondary data obtained from annual reports published on the company's official website or by accessing www.idx.co.id. The data analysis techniques used in this study are descriptive statistics, logistic regression analysis and hypothesis testing. The results of this study indicate that the variables of board gender, firm performance, operating capacity and sales growth have a negative effect on financial distress.

PENDAHULUAN

Financial distress merupakan suatu kondisi dimana kinerja keuangan suatu perusahaan memburuk dalam beberapa periode secara berturut-turut, sehingga dapat berakhir pada kebangkrutan (Purwantini et al. 2023). *Financial distress* adalah kondisi dimana suatu perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya baik jangka panjang maupun jangka pendek. *Financial distress* disebabkan dimana ketika pengeluaran perusahaan menjadi besar, aset perusahaan dalam keadaan likuid dan pendapatan yang sangat sensitif karena terjadi resesi ekonomi sehingga perusahaan harus melakukan pinjaman kepada pihak lain (Murni 2018). Jika *financial distress* terjadi pada suatu perusahaan dan tidak dilakukan upaya perbaikan dalam perusahaan, maka perusahaan tersebut dapat mengalami kebangkrutan dan

dapat dilikuidasi (Yazdanfar and Öhman 2020). Jadi *financial distress* ini dapat diartikan sebagai suatu kondisi dimana perusahaan berada dalam kesulitan dalam hal keuangan yang ditandai dengan arus kas perusahaan yang tidak mencukupi untuk memenuhi semua kewajiban yang dimiliki perusahaan (Balasubramanian et al., 2019).

Financial distress dapat terjadi diseluruh sektor perusahaan dan ini menjadi isu perusahaan yang menarik untuk diteliti. Dilansir oleh laman Kompas kasus *financial distress* ini pernah terjadi di salah satu perusahaan besar Amerika, WorldCom. Tidak menutup kemungkinan hal ini terjadi pula pada perusahaan di Indonesia, termasuk perusahaan sektor energi. Dilansir oleh laman Kompas bahwa Indonesia adalah negara penghasil batu bara terbanyak keempat secara global. Produksi batu bara Indonesia mencapai puncaknya pada sekitar tahun 2005 sampai tahun 2010. Pada tahun 2018, produksi batu bara Indonesia sebesar 549 juta ton, terbanyak dikeruk dari Kalimantan (Kompas 2020). Namun demikian banyak perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) menjadi *delisting* sebagai akibat dari kerugian besar (Hutauruk et al. 2021). Pada tahun 2017 PT. Berau Coal Energy Tbk. (BRAU) dan PT. Permata Prima Sakti Tbk. (TKGA) sebagai perusahaan yang bergerak pada pertambangan batubara *delisting* dari BEI karena mengalami *financial distress* (Bareksa 2017). Kemudian pada tahun 2019, PT. Bara Jaya Internasional Tbk. (ATPK) juga *delisting* dari BEI dikarenakan masalah *going concern* perusahaan (Wareza 2019). Selanjutnya menyusul pada tahun 2020, PT. Borneo Lumbung Energi & Metal Tbk. (BORN) juga harus *delisting* dari BEI akibat mengalami *financial distress* (CNBC 2020). Hal ini menegaskan bahwa perusahaan sektor energi perlu perhatian khusus dalam masalah *financial distress* yang dapat menyebabkan kebangkutan (Dwijayanti 2010).

Financial distress ini diawali dengan kesulitan dalam membayar kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang suatu perusahaan (Triwahyuningtias 2012). Suatu perusahaan pasti membutuhkan sumber dana untuk terus mempertahankan keberlangsungan aktivitas perusahaan (Tania 2018). Kondisi *financial distress* ini tentunya tidak diinginkan oleh berbagai pihak. Jika suatu perusahaan terindikasi mengalami *financial distress*, maka investor dan kreditor akan cenderung berhati-hati dalam melakukan investasi atau memberikan pinjaman pada perusahaan tersebut. Untuk mengatasi atau meminimalisir terjadinya *financial distress* di perusahaan, pihak manajemen harus melakukan pengawasan terhadap kondisi keuangan perusahaan dengan menggunakan analisis laporan keuangan (Putri and Challen 2021). Laporan keuangan perusahaan dapat digunakan sebagai sumber informasi mengenai keadaan keuangan perusahaan, kinerja perusahaan dan dapat digunakan sebagai acuan dalam pengambilan keputusan (Komarudin, Syafnita, and Ilmiani 2019).

Menurut Guizani and Abdalkrim (2022) gender merupakan konsep yang digunakan oleh masyarakat untuk membedakan peran, perilaku, mentalitas, emosional serta karakteristik antara laki-laki dan perempuan. Dalam dunia bisnis, *gender diversity* atau keragaman gender merupakan perbedaan proporsi gender antara laki-laki dan perempuan dalam suatu dewan di mana perannya dapat memengaruhi pelaksanaan *good corporate governance* dalam perusahaan. *Gender diversity* dalam suatu perusahaan dapat membawa persepsi baru dalam proses pengambilan keputusan, melakukan kontrol terhadap keefektifan *corporate governance*, kreativitas dan inovasi sehingga menjadi suatu keunggulan.

Kinerja perusahaan merupakan gambaran pencapaian pelaksanaan suatu kegiatan atau program atau kebijaksanaan dalam mewujudkan tujuan suatu perusahaan. *Firm performance* atau kinerja perusahaan sangat penting bagi manajemen perusahaan karena merupakan evaluasi dan penilaian untuk performa perusahaan. Kinerja perusahaan merupakan salah satu

faktor yang menunjukkan efektifitas dan efisien suatu organisasi atau perusahaan dalam rangka untuk mencapai tujuannya (Sufiyati 2020). Kinerja perusahaan yang baik dibuktikan dengan kemampuan perusahaan dalam melakukan kinerja operasionalnya yang didukung oleh adanya keefektifan organisasi dalam menggunakan sumber daya yang tersedia. Hal tersebut berdampak pada kinerja finansial perusahaan dengan meningkatnya penjualan perusahaan sehingga laba bersih perusahaan yang dilihat pada nilai *return on asset* (ROA) juga meningkat (Surbakti and Wijayanti 2022).

Operating Capacity atau rasio aktivitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menggunakan seluruh aset yang dipunya secara efektif untuk menghasilkan pendapatan (Kwok and Bangun 2023). Perusahaan yang mampu menghasilkan jumlah pendapatan yang tinggi ditunjukkan dengan rasio aktivitas yang tinggi juga, sehingga jumlah penjualan perusahaan akan ditingkatkan dan sebaliknya (Putu, Kartika, and Budiasih 2017). Perusahaan yang mengelola dan menggunakan asetnya secara efisien, maka dapat meningkatkan dan menghasilkan laba yang besar, dan perusahaan dapat terhindar dari *financial distress* (Santika 2023). Jika perusahaan tidak dapat memanfaatkan aset yang dimiliki secara efektif untuk meningkatkan penjualan maka perusahaan tidak mendapatkan pemasukan dan kerugian yang akan dialami dari depresiasi aset akan lebih banyak, sehingga perusahaan akan lebih rentan mengalami *financial distress* (Miswaty and Novitasari 2023).

Sales growth menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan keadaan nya di tengah pertumbuhan ekonomi dan persaingan usaha (Heniwati and Essen 2020). Informasi tentang pertumbuhan penjualan suatu perusahaan mungkin memberikan berita baik bagi manajemen dan investor karena melalui informasi tersebut dapat mengetahui berapa keuntungan yang dapat dihasilkan. Perusahaan dengan pendapatan rendah mungkin akan mengalami *financial distress*, hal ini bisa saja disebabkan oleh kinerja perusahaan yang tidak mengalami peningkatan setiap periode nya. Sebaliknya, jika perusahaan mengalami peningkatan penjualan, maka perusahaan tersebut mendapatkan laba yang lebih tinggi, dimana kondisi ini menjauhkan perusahaan dari potensi *financial distress* (Oktaviani and Lisiantara 2022).

Penelitian ini tertarik untuk meneliti kembali variabel yang mempengaruhi *financial distress* dari ketiga penelitian tersebut yaitu *board gender*, *firm performance*, *operating capacity*, dan *sales growth* terhadap *financial distress*. *Board gender* lebih menjurus pada proporsi perempuan yang menjabat sebagai dewan direksi, sedangkan *firm performance* merupakan kondisi performa keuangan suatu perusahaan. Kemudian *operating capacity* menggambarkan ketepatan kinerja operasional dari perusahaan dan *sales growth* merupakan rasio yang mengukur penjualan perusahaan dalam satu periode. Selain faktor tersebut, terdapat faktor internal yang terkait dengan aspek kondisi keuangan yaitu *firm size* dan *leverage* yang akan dijadikan variabel kontrol.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti “Pengaruh Board Gender, Firm Performance, Operating Capacity Dan Sales Growth Terhadap Financial Distress (Studi Pada Perusahaan Sektor Energi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022).”

MATERI DAN METODE PENELITIAN

Teori Stewardship

Teori *stewardship* menggambarkan bahwa para manajemen tidak memiliki motivasi untuk mencapai tujuan individu melainkan lebih mementingkan untuk mencapai tujuan utama

yaitu kepentingan organisasi atau perusahaan. Teori *stewardship* ini dibangun berdasarkan sifat manusia yaitu dapat dipercaya, mampu bertindak dengan penuh tanggungjawab, memiliki integritas, serta dapat berlaku jujur untuk pihak lainnya. Dengan kata lain, *stewardship theory* ini memandang bahwa manajemen dapat berperilaku baik untuk kepentingan publik dan umumnya maupul *shareholders* pada khususnya (Natalia, Sujono, and Saleh 2021). Konsep dari teori ini adalah asas kepercayaan kepada pihak yang diberikan wewenang untuk mencapai tujuan organisasi. Tercapainya tujuan organisasi dapat dicapai dengan cara memaksimalkan hubungan kerjasama antara principal sebagai pemilik dan manajemen sebagai pengelola dengan didasari kepercayaan antar kedua belah pihak (Pasoloran Oktavianus. Firdaus Abdul Rahman 2011). Secara prinsip akuntansi merupakan sarana pelaporan aktivitas manajer atas pengelolaan sumber daya manusia dan keuangan. Dengan adanya keterbatasan, pemilik sumber daya menyerahkan amanah pengelolaan sumber daya kepada pihak lain (*stewards/manajemen*) yang lebih siap (Raharjo 2015).

Financial Distress

Financial distress menurut (Lestari 2021) adalah kondisi dimana keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau krisis. Dalam penelitian ini, tingkat *financial distress* yang dialami suatu perusahaan diukur dengan menggunakan metode Altman Z-Score modifikasi. Model ini dikembangkan Altman pada tahun 1983 bersamaan dengan pengembangan model A Z-score. Altman mengembangkan model ini untuk memprediksi terjadinya kebangkrutan pada perusahaan-perusahaan non manufacuring seperti usaha-usaha kecil, pertambangan dan sektor jasa (Ilyasa 2018). Pengukuran ini juga digunakan pada penelitian (Guizani 2021), menggunakan rumus :

$$Z - score = 0.717X1 + 0.84X2 + 3.10X3 + 0.420X4 + 0.998X5$$

Setelah mengetahui nilai Z-score dari perusahaan yang diukur maka akan dikelompokkan dengan metode dummy. Jika nilai dari Z-score perusahaan adalah 2,90 atau lebih, maka perusahaan dianggap perusahaan sehat secara finansial (diberikan nilai 0) dan jika nilai dari Z-score adalah perusahaan kurang dari 1,23 maka perusahaan dianggap mengalami kesulitan keuangan (diberikan nilai 1) (Pertiwi and Putri 2021).

Board Gender

Board Gender atau keberagaman gender ini lebih mengacu pada wanita dalam dewan direksi suatu perusahaan (Susanti 2020). Dalam penelitian ini perhitungan yang pernah dilakukan oleh (Guizani 2021) yaitu menggunakan pengukuran presentase women on the board (WBRD) yang diukur dengan rasio dari jumlah anggota dewan perempuan dengan jumlah total direktur.

Firm Performance

Firm performance atau kinerja perusahaan merupakan kemampuan sebuah perusahaan untuk mengelola sumber daya yang ada sehingga dapat memberikan nilai kepada perusahaan tersebut (Mukherjee, Gorai, and Sen 2020). Untuk memperhitungkan firm performance penelitian ini menggunakan 2 metode yang pernah dilakukan oleh penelitian terdahulu, yaitu :

1. *DuPont model index* = $(net\ profit/sales) \times (sales/total\ assets) \times (total\ assets/average\ equity)$

$$2. ROA = \frac{\text{Net income after tax}}{\text{Total assets}}$$

Operating Capacity

Operating capacity menggambarkan terciptanya ketepatan kinerja operasional dari suatu perusahaan (Putu, Kartika, and Budiasih 2017). Untuk menghitung *operating capacity*, penelitian ini menggunakan perhitungan yang dilakukan oleh (Heniwati and Essen 2020) yaitu dengan *total asset turnover* (TATO) atau perputaran total aset menggunakan rumus :

$$TATO = \frac{\text{Sales}}{\text{Total Assets}}$$

Sales Growth

Sales growth adalah rasio yang mengukur pertumbuhan penjualan perusahaan pada suatu periode tertentu (Iqbal and Nastiti 2022). Dengan menghitung selisih penjualan saat ini dengan penjualan sebelumnya dibagi dengan penjualan sebelumnya, *sales growth* dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Sales growth} = \frac{\text{Sales (t)} - \text{Sales (t - 1)}}{\text{Sales (t - 1)}}$$

Firm Size

Firm size atau ukur perusahaan merupakan suatu perbandingan besar kecilnya suatu usaha dari suatu perusahaan (Valentina 2020). Perusahaan dianggap besar disebabkan mempunyai total aset yang besar dan cenderung memiliki reputasi yang cukup baik. Dalam penelitian ini pengukuran *firm size* menggunakan metode yang pernah dilakukan oleh (Heniwati and Essen 2020) yaitu dengan menggunakan logaritma natural dari total aset.

$$\text{Firm Size} = \text{Logarithm of Total Assets}$$

Leverage

Pengukuran rasio leverage menggunakan debt ratio yaitu menghitung presentase besarnya dana yang diperoleh dari utang, baik utang jangka pendek maupun jangka panjang (Iqbal and Nastiti 2022). Rumus debt ratio adalah :

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}}$$

Pengaruh Board Gender terhadap Financial Distress

Board gender atau keberagaman gender ini merupakan proporsi antara laki-laki dan perempuan dalam dewan dimana perannya sangat penting untuk perusahaan. Di Indonesia masih banyak anggapan bahwa laki-laki yang lebih pantas menduduki jabatan penting dalam perusahaan, masih sedikit perempuan yang ditempatkan di posisi puncak disebabkan dengan adanya pandangan yang berbeda tentang kesuksesan yang diraih laki-laki dan perempuan (Kharis 2022). Sejalan dengan *stewardship theory* yang menjelaskan bahwa sifat manusia

adalah dapat dipercaya, mampu bertindak dengan penuh tanggungjawab, memiliki integritas, dapat berperilaku jujur, memiliki kehati-hatian serta lebih mempertimbangkan risiko dan seorang perempuan termasuk dalam kriteria tersebut. Seorang perempuan dianggap memiliki kehati-hatian yang sangat tinggi, cenderung menghindari risiko dan lebih teliti dibanding laki-laki. Kehadiran perempuan dalam dewan perusahaan dianggap akan meningkatkan efektivitas pemantauan dewan terhadap manajer (Guizani and Abdalkrim 2022). Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Guizani & Abdalkrim (2022) mengungkapkan bahwa *board gender* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Hal ini dikarenakan perusahaan yang memiliki dewan direksi seorang perempuan yang peran nya dianggap lebih tepat dalam mengambil keputusan dan meminimalisir perusahaan untuk berhutang sehingga perusahaan tersebut akan terhindar dari *financial distress*. Penelitian Abbas and Frihatni (2023) yang juga mengungkapkan bahwa *board gender* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Mengacu pada hal tersebut maka hipotesis yang dapat diajukan dalam penelitian ini adalah :

H1 : *Board gender* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Pengaruh *Firm Performance* terhadap *Financial Distress*

Kinerja perusahaan merupakan gambaran pencapaian pelaksanaan suatu kegiatan, program maupun kebijakan dalam mewujudkan suatu tujuan perusahaan. Kinerja perusahaan yang baik dibuktikan dengan kemampuan perusahaan dalam melakukan kinerja operasionalnya yang didukung oleh adanya sumber daya yang tersedia (Surbakti and Wijayanti 2022). Salah satu cara untuk mencapai tujuan perusahaan adalah dengan memaksimalkan kinerja manajemen dalam perusahaan tersebut. Dalam teori *stewardship* dijelaskan bahwa terdapat kepercayaan antara pemilik modal kepada pihak yang diberikan wewenang dimana manajemen dalam suatu organisasi dipandang sebagai *good steward* untuk melaksanakan tugas yang telah diberikan dengan penuh tanggungjawab tanpa mengutamakan kepentingan pribadi tetapi lebih berfokus pada kepentingan bersama (Raharjo 2015). Kinerja perusahaan sangat besar kaitan nya terhadap *financial distress*. Perusahaan dengan kinerja yang baik akan cenderung mengalami peningkatan laba. Besarnya pendapatan yang dimiliki oleh perusahaan akan membuat kualitas perusahaan semakin membaik sehingga kemungkinan untuk mengalami *financial distress* nya kecil. Sebaliknya, perusahaan dengan kinerja yang buruk akan meningkatkan kemungkinan perusahaan tersebut mengalami *financial distress* (Mukherjee, Gorai, and Sen 2020). Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Yazdanfar & Öhman (2020) dan Mukherjee, Gorai, and Sen (2020) mengungkapkan bahwa *firm performance* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Mengacu pada hal tersebut maka hipotesis yang dapat diajukan dalam penelitian ini adalah :

H2 : *Firm performance* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Pengaruh *Operating Capacity* terhadap *Financial Distress*

Dalam *stewardship theory* dijelaskan bahwa manajemen yang memperoleh tugas dari pemilik untuk mengelola perusahaan akan berupaya memaksimalkan kemampuan perusahaan dalam menggunakan sumber daya yang dimiliki perusahaan untuk mencapai tujuan perusahaan. Memaksimalkan manfaat yang diperoleh dari seluruh aset perusahaan bisa disebut dengan *operating capacity* (Yohana and Nyale 2023). *Operating capacity* merupakan rasio efisiensi yang digunakan untuk menilai efektif atau tidaknya perusahaan dalam menggunakan aset yang dimiliki sehingga dapat menghasilkan penjualan dan menciptakan ketepatan kinerja operasional sutau perusahaan (Yosua and Pamungkas 2019). Penelitian (Heniwati and Essen 2020) mengungkapkan bahwa *operating capacity* berpengaruh negatif

terhadap *financial distress*, ini sejalan dengan penelitian (Putu, Kartika, and Budiasih 2017) yang juga mengungkapkan bahwa *operating capacity* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Mengacu pada hal tersebut maka hipotesis yang dapat diajukan dalam penelitian ini adalah :

H3 : *Operating capacity* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Pengaruh *Sales Growth* terhadap *Financial Distress*

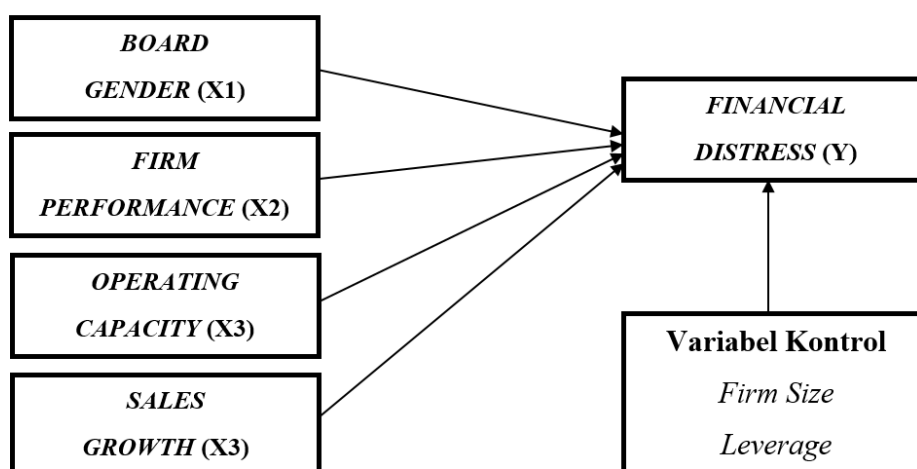
Sales growth merupakan gambaran peningkatan penjualan perusahaan dari tahun ke tahun. *Sales growth* dapat dijadikan tolak ukur perusahaan untuk mengetahui besarnya rasio pertumbuhan penjualan pada suatu perusahaan (Yohana and Nyale 2023). Mengacu pada teori *stewardship*, perilaku *steward* adalah kooperatif, dimana *steward* lebih mengutamakan kepentingan perusahaan dibandingkan kepentingan pribadi. Dengan pedoman perilaku tersebut salah satu tujuan perusahaan dapat dicapai, misalnya peningkatan penjualan (*sales growth*) setiap tahunnya. *Sales growth* yang meningkat memungkinkan perusahaan akan memperoleh laba yang tinggi, sehingga dapat meminimalisir kemungkinan perusahaan tersebut mengalami *financial distress*. Sebaliknya jika *sales growth* perusahaan menurun, laba yang diperoleh juga tidak maksimal, sehingga dapat menyebabkan potensi terjadinya *financial distress* pada perusahaan tersebut. Penelitian Heniwati and Essen (2020) mengungkapkan bahwa *sales growth* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, ini sejalan dengan penelitian Kwok and Bangun (2023) yang juga mengungkapkan bahwa *sales growth* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Mengacu pada hal tersebut maka hipotesis yang dapat diajukan dalam penelitian ini adalah :

H4 : *Sales growth* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Populasi, Sampel, dan Metode

Objek penelitian ini adalah perusahaan sektor energi di BEI periode 2018-2022 yang berjumlah 33 perusahaan pada setiap tahun sehingga dalam kurun 5 tahun diperoleh sebanyak 165 sampel. Penelitian ini menggunakan teknik regresi logistik dengan aplikasi *Statistical Program for Social Science* (SPSS) versi 25.

Model Penelitian



Gambar 1. Model Penelitian

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Variabel penelitian ini adalah *financial distress* sebagai variabel dependen, sedangkan *board gender*, *firm performance*, *operating capacity* dan *sales growth* sebagai variabel independen. Menurut Ghazali and Latan (2015) dalam analisis regresi logistik terdapat empat tahapan yaitu *overall model fit*, *goodness of fit test*, *Nagelkerke R Square*, dan matriks klasifikasi.

Tabel 1. Overall Model Fit

Iteration History ^{a,b,c}				Model Summary			
Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients	Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
Step 0	1	228,587	Constant	1	82,535*	,587	,783
	2	228,587	-,061	a. Estimation terminated at iteration number 10 because parameter estimates changed by less than ,001.			

Sumber : data diolah

Dari hasil output keseluruhan model regresi pada model Altman di atas dengan menilai menggunakan -2Loglikelihood, jika terjadi penurunan pada step 1 dari step 0 maka dapat diasumsikan bahwa model regresi kedua (step 1) setelah dimasukan data model menjadi fit dengan data. Pada step 0 nilai -2Loglikelihood sebesar 228,587 dan pada step 1 nilai -2Loglikelihood sebesar 85,535. Dari hasil tersebut dinyatakan bahwa model regresi menjadi lebih baik untuk memprediksi *financial distress* pada perusahaan energi, karena antara nilai -2Loglikelihood dari step 0 ke step 1 terjadi penurunan yang mengartikan model fit dengan data.

Tabel 2. Hosmer and Lemeshow Test

Hosmer and Lemeshow Test			
Step	Chi-square	df	Sig.
1	1,609	8	,858

Sumber : data diolah

Dari tabel diatas dapat terlihat bahwa model Altman memiliki nilai Sig. lebih besar dari α ($0,858 > 0,05$), maka dapat dikatakan bahwa model Altman layak dan dapat diterima karena model ini dapat memprediksi nilai observasinya.

Tabel 3. Nagelkerke R Square

Model Summary			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	82,535*	,587	,783
a. Estimation terminated at iteration number 10 because parameter estimates changed by less than ,001.			

Sumber : data diolah

Hasil dari tabel diatas menunjukkan bahwa nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,783. Artinya 78,3% variabel dependen yaitu prediksi *financial distress* dipengaruhi oleh variabel-variabel independen. Sedangkan sisanya sebesar 21,7% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain di luar model Altman.

Tabel 3. Matriks Klasifikasi

Classification Table ^a					
	Observed	Z_Score	Predicted		Percentage Correct
			Sehat	Financial Distress	
Step 1	Z_Score	Sehat	76	9	89,4
		Financial Distress	4	76	95,0
	Overall Percentage				92,1

a. The cut value is .500

Hasil dari tabel diatas menunjukkan penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 165 sampel. Keseluruhan sampel yang tidak mengalami *financial distress* sejumlah $76 + 9 = 85$ sampel. Sampel yang tidak mengalami *financial distress* sebenarnya berjumlah 76 dan seharusnya sampel yang tidak mengalami *financial distress* namun mengalami *financial distress* berjumlah 9 sampel, sehingga kebenaran klasifikasinya sebesar 89,4%. Keseluruhan sampel yang mengalami *financial distress* sejumlah $4 + 76 = 80$ sampel. Sampel yang mengalami *financial distress* sebenarnya berjumlah 76 dan seharusnya sampel yang mengalami *financial distress* namun tidak mengalami *financial distress* berjumlah 4 sampel, sehingga kebenaran klasifikasinya sebesar 95,0%. Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai overall percentage sebesar 92,1% yang artinya ketepatan dalam model penelitian ini dalam memprediksi *financial distress* adalah 92,1%.

PEMBAHASAN

Variables in the Equation								
		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95% C.I. for EXP(B) Lower Upper
Step 1 ^a	Broad_Gender	-1,895	1,889	1,006	1	,016	6,650	,164 269,513
	Firm_Performance	-2,279	2,185	1,088	1	,012	9,769	,135 707,008
	Operating_Capacity	-11,829	2,447	23,376	1	,000	,000	,000 ,001
	Sales_Growth	-1,973	,711	7,692	1	,006	7,193	1,784 29,003
	Firm_Size	,362	,174	4,334	1	,037	1,436	1,021 2,018
	Leverage	4,492	1,375	10,674	1	,001	89,307	6,033 1322,041
	Constant	-4,444	3,011	2,178	1	,140	,012	

Gambar 2. Output Penelitian

Analisis regresi logistik dalam penelitian ini menggunakan *financial distress* sebagai variabel dependen, sedangkan rasio *board gender*, *firm performance*, *operating capacity*, *sales growth* sebagai variabel independennya. Uji hipotesis dilakukan dengan melihat tabel 4.16 yang ditunjukkan pada kolom sig. dan kolom B. Pada kolom sig. menunjukkan tingkat signifikan variabel independen dan kolom B adalah koefisien regresi yang menunjukkan arah variabel. Pada analisis regresi logistik memiliki tingkat signifikan yang digunakan yaitu 5% atau 0,05. Jika dalam penelitian ini hasil dari signifikan variabel independen kurang dari 0,05 ($<0,05$) maka hipotesis penelitian artinya berpengaruh, sedangkan jika hasil dari signifikan variabel independen lebih dari 0,05 ($>0,05$) maka hipotesis penelitian artinya tidak berpengaruh.

Pengaruh *Board Gender* terhadap *Financial Distress*

Nilai koefisien *Board Gender* diperoleh sebesar -1,895 dan nilai signifikansinya sebesar 0,016. Artinya jika nilai signifikansi lebih kecil dari nilai signifikansi yang diisyaratkan yaitu $0,016 < 0,05$ maka variabel *board gender* dinyatakan berpengaruh. Sejalan dengan *stewardship theory* yang menjelaskan bahwa sifat manusia adalah dapat dipercaya, mampu bertindak dengan penuh tanggungjawab, memiliki integritas, dapat berperilaku jujur, memiliki kehati-hatian serta lebih mempertimbangkan risiko dan seorang perempuan termasuk dalam kriteria

tersebut. Seorang perempuan dianggap memiliki kehati-hatian yang sangat tinggi, cenderung menghindari risiko dan lebih teliti dibanding laki-laki. Kehadiran perempuan dalam dewan perusahaan dianggap akan meningkatkan efektivitas pemantauan dewan terhadap manajer (Guizani and Abdalkrim 2022). Keberadaan wanita di dewan direksi dapat mengontrol dengan baik atas manajer karena diversifikasi akan meningkatkan independensi dewan direksi. Keberagaman pada dewan direksi diharapkan dapat mendorong pengambilan keputusan yang objektif, komprehensif serta transparan karena keputusan dapat diambil dari berbagai macam sudut pandang. Wanita memiliki sikap kehati-hatian yang sangat tinggi dan cenderung menghindari resiko serta lebih teliti dibandingkan pria, sehingga wanita tidak terburu-buru dalam hal pengambilan keputusan (Abbas and Frihatni 2023). Alasan *board gender* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress* karena wanita memiliki sikap kehati-hatian yang tinggi, cenderung menghindari resiko dan lebih teliti dibandingkan dengan pria sehingga membuat wanita tidak terburu-buru dalam pengambilan keputusan. Wanita cenderung tidak beran mengambil resiko yang lebih besar, sehingga mereka akan lebih konservatif dalam menjalankan operasi perusahaan dan akibatnya kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* lebih kecil (Zhou 2019).

Pengaruh *Firm Performance* terhadap *Financial Distress*

Nilai koefisien *DuPont Index* diperoleh sebesar -2,279 dan nilai signifikansinya sebesar 0,012. Artinya jika nilai signifikansi lebih kecil dari nilai signifikansi yang diisyaratkan yaitu $0,012 < 0,05$ maka variabel *firm performance* dinyatakan berpengaruh negatif dalam memprediksi *financial distress*. Oleh karena itu, hipotesis kedua dalam penelitian ini diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mukherjee, Gorai, and Sen (2020) yang menyatakan bahwa *firm performane* memiliki pengaruh negatif terhadap *financial distress*. Namun hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yazdanfar & Öhman (2020) yang menyatakan bahwa *firm performance* memiliki pengaruh positif terhadap *financial distress*. *Firm performance* merupakan proses dimana organisasi mengelola kinerjanya untuk mencocokkan strategi korporasi dan strategi fungsional dalam mewujudkan tujuan perusahaan (Arifiana and Khalifaturofi'ah 2022). Salah satu cara untuk mencapai tujuan perusahaan adalah dengan memaksimalkan kinerja manajemen dalam perusahaan tersebut. Dalam teori *stewardship* dijelaskan bahwa terdapat kepercayaan antara pemilik modal kepada pihak yang diberikan wewenang dimana manajemen dalam suatu organisasi dipandang sebagai *good steward* untuk melaksanakan tugas yang telah diberikan dengan penuh tanggungjawab tanpa mengutamakan kepentingan pribadi tetapi lebih berfokus pada kepentingan bersama. Dengan manajemen yang bekerja dengan tanggungjawab yang besar maka akan meningkatkan kinerja perusahaan dan tujuan perusahaan tercapai, sehingga akan meminimalisir perusahaan tersebut mengalami *financial distress*.

Pengaruh *Operating Capacity* terhadap *Financial Distress*

Nilai koefisien *operating capacity* diperoleh sebesar -11,829 dan nilai signifikansinya sebesar 0,000. Artinya jika nilai signifikansi lebih kecil dari nilai signifikansi yang diisyaratkan yaitu $0,000 < 0,05$ maka variabel *operating capacity* dinyatakan berpengaruh dalam memprediksi *financial distress*. Oleh karena itu, hipotesis ketiga dalam penelitian ini diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Heniwati and Essen (2020) dan penelitian yang dilakukan oleh Putu, Kartika, and Budiasih (2017) yang menyatakan bahwa *operating capacity* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Dalam *stewardship theory* dijelaskan bahwa terdapat hubungan kerjasama antara manajemen dan pemilik dimana manajemen yang memperoleh tugas dari pemilik untuk mengelola perusahaan akan berupaya memaksimalkan kemampuan perusahaan dalam menggunakan sumber daya yang dimiliki perusahaan untuk mencapai tujuan perusahaan. Memaksimalkan manfaat yang diperoleh dari seluruh aset perusahaan bisa disebut dengan *operating capacity* (Yohana and Nyale 2023). *Operating capacity* merupakan rasio efisiensi yang digunakan untuk menilai efektif atau tidaknya perusahaan dalam menggunakan aset yang dimiliki sehingga dapat menghasilkan penjualan dan menciptakan ketepatan kinerja operasional suatu perusahaan (Yosua and Pamungkas 2019).

Pengaruh *Sales Growth* terhadap *Financial Distress*

Hasil dari nilai koefisien *Sales Growth* diperoleh sebesar -1,973 dan nilai signifikansinya sebesar 0,006. Artinya jika nilai signifikansi lebih besar dari nilai signifikansi yang diisyaratkan yaitu $0,006 < 0,05$ maka variabel *sales growth* dinyatakan berpengaruh dalam memprediksi *financial distress*. Hasil regresi logistik yang sudah dilakukan dapat diketahui bahwa *sales growth* berpengaruh terhadap *financial distress*, artinya *sales growth* dapat digunakan dalam memprediksi *financial distress*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Heniwati and Essen (2020) dan penelitian yang dilakukan oleh Kwok and Bangun (2023) yang menyatakan bahwa *sales growth* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Semakin tinggi penjualan suatu perusahaan maka perusahaan tersebut dapat meningkatkan labanya dan mempertahankan kelangsungan perusahaannya. Hal ini berarti semakin besar keuntungan yang diperoleh perusahaan dari penjualan tersebut juga mencerminkan bahwa kondisi keuangan perusahaan cukup stabil sehingga kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* semakin kecil. Sedangkan jika pertumbuhan penjualan yang mengalami penurunan yang tidak dapat diatasi oleh perusahaan maka dapat mengakibatkan *financial distress* (Yohana and Nyale 2023).

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan penelitian ini membuktikan bahwa *board gender*, *firm performance*, *operating capacity* dan *sales growth* berpengaruh negatif terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022.

Penelitian ini masih terbatas hanya pada perusahaan sektor energi di Bursa Efek Indonesia dengan kurun waktu penelitian 5 tahun dan hanya menggunakan empat variabel independen, yaitu *board gender*, *firm performance*, *operating capacity*, dan *sales growth*. Sehingga untuk penelitian selanjutnya dapat memperluas objek dan rentang periode pengamatan penelitian serta menambahkan variabel lain yang bisa mempengaruhi *financial distress*.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

Ghozali, Imam, and Hengky Latan. 2015. *Partial Least Squares. Konsep, Teknik, Dan Aplikasi Menggunakan Program SmartPLS 3.0. Untuk Penelitian Empiris*. Semarang: Universitas Diponegoro.

ARTIKEL

Abbas, Ahmad, and Andi Ayu Frihatni. 2023. "Gender Diversity and Firm Performances Suffering from Financial Distress: Evidence from Indonesia." *Journal of Capital Markets*

- Studies* 7 (1): 91–107. <https://doi.org/10.1108/jcms-12-2022-0045>.
- Arifiana, Risa, and Sholikha Oktavi Khalifaturrofi'ah. 2022. "The Effect of Financial Ratios in Predicting Financial Distress in Manufacturing Companies." *Jurnal Riset Bisnis Dan Manajemen* 15 (2): 103–8. <https://doi.org/10.23969/jrbm.v15i2.5838>.
- Balasubramanian, Senthil Arasu, G. S. Radhakrishna, P. Sridevi, and Thamaraiselvan Natarajan. 2019. "Modeling Corporate Financial Distress Using Financial and Non-Financial Variables: The Case of Indian Listed Companies." *International Journal of Law and Management* 61 (3–4): 457–84. <https://doi.org/10.1108/IJLMA-04-2018-0078>.
- Bareksa. 2017. "Saham BRAU Dan TKGa Resmi Delisting November, Begini Historis Pergerakannya." *Bareksa.Com*, 2017.
- CNBC. 2020. "Resmi Delisting! Sayonara Borneo Lumbung Energy." *Cnbcindonesia.Com*, 1.
- Dwijayanti, Patricia Febri. 2010. "Penyebab, Dampak, Dan Prediksi Dari Financial Distress Serta Solusi Untuk Mengatasi Financial Distress." *Jurnal Akuntansi Kontemporer* 2 (2): 191–205.
- Guizani, Moncef. 2021. "Does Gender Diversity on Boards Reduce the Likelihood of Financial Distress ? Evidence from Malaysia." <https://doi.org/10.1108/APJBA-06-2021-0277>.
- Guizani, Moncef, and Gaafar Abdalkrim. 2022. "Does Gender Diversity on Boards Reduce the Likelihood of Financial Distress? Evidence from Malaysia." *Asia-Pacific Journal of Business Administration*. <https://doi.org/10.1108/APJBA-06-2021-0277>.
- Heniwati, Elok, and Erlina Essen. 2020. "Which Retail Firm Characteristics Impact On Financial Distress?" *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan* 22 (1): 40–46. <https://doi.org/10.9744/jak.22.1.30-36>.
- Hutauruk, Martinus Robert, Mansyur Mansyur, Muhammad Rinaldi, and Yisar Renza Situru. 2021. "Financial Distress Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia." *JPS (Jurnal Perbankan Syariah)* 2 (2): 237–46. <https://doi.org/10.46367/jps.v2i2.381>.
- Ilyasa, Syahrul. 2018. "Analisis Perbandingan Model Altman Z-Score, Springate, Zmijewski, Dan Internal Growth Rate Dalam Memprediksi Financial Distress (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016)." *Skripsi*.
<http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=sph&AN=119374333&site=ehost-live&scope=site%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.neuron.2018.07.032%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.tics.2017.03.010%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.neuron.2018.08.006>.
- Iqbal, Muhammaq, and Heni Nastiti. 2022. "Jurnal Akuntansi Dan Pajak." *Jurnal Akuntansi Dan Pajak* 22 (22): 1–13.
- Kharis, Jessica Brigita. 2022. "Board Diversity, Koneksi Politik Dan Financial Distress." *Thesis*, 1987–2003.
- Komarudin, Syafnita, and Amalia Ilmiani. 2019. "Analisis Komparasi Prediksi Financial Distress Metode Grover, Altman, Springate, Zmijewski, Dan Ohlson Pada Perusahaan Pertambangan Di BEI." *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis* 22 (2): 36–43. <https://jurnal.unikal.ac.id/index.php/jebi/article/view/991>.
- Kompas. 2020. "Daftar 10 Negara Penghasil Batu Bara Terbesar Dunia, RI Urutan Berapa." *Kompas.Com*, 2020.
- Kwok, Cindy, and Nurainun Bangun. 2023. "Pengaruh Sales Growth, Operating Capacity, Dan Leverage Terhadap Financial Distress." *Jurnal Multiparadigma Akuntansi* 5 (3): 1324–35.
- Lestari. 2021. "Analisis Financial Distress Pada Perusahaan Pertambangan Minyak Bumi Dan Gas Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia." *Skripsi*.

- Miswaty, Miswaty, and Dila Novitasari. 2023. "Pengaruh Operating Capacity, Sales Growth, Dan Arus Kas Operasi Terhadap Financial Distress." *Jurnal Aplikasi Bisnis Dan Manajemen* 9 (2): 583–94. <https://doi.org/10.17358/jabm.9.2.583>.
- Mukherjee, Tutun, Pinki Gorai, and Som Sankar Sen. 2020. "Financial Performance Analysis of GIC Re." *Jurnal Akuntansi Dan Auditing Indonesia* 17 (1/2): 181–95. <https://doi.org/10.1108/xjm-08-2020-0071>.
- Murni, Mayang. 2018. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2010-2014." *JURNAL AKUNTANSI DAN BISNIS: Jurnal Program Studi Akuntansi* 4 (1). <https://doi.org/10.31289/jab.v4i1.1530>.
- Natalia, Ade Rahayu, Sujono Sujono, and Salma Saleh. 2021. "Pengaruh Corporate Governance Dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Financial Distress (Studi Pada Perusahaan Perbankan Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2019)." *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan* 13 (1): 26. <https://doi.org/10.55598/jmk.v13i1.23304>.
- Oktaviani, Nurul Delayanti Dwi, and G.Anggana Lisiantara. 2022. "Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Aktivitas, Leverage, Dan Sales Growth Terhadap Financial Distress." *Owner* 6 (3): 1649–1559. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i3.944>.
- Pasoloran Oktavianus. Firdaus Abdul Rahman. 2011. "Teori Stewardship Tinjauan Konsep Dan Implikasinya Organisasi Sektor Publik." *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*.
- Pertiwi, Dian, and Alvianita Gunawan Putri. 2021. "Analisis Prediksi Financial Distress Dengan Menggunakan Model Altman Z-Score Pada Perusahaan Ritel Tahun 2018-2020." *Jurnal Keuangan Dan Bisnis* 9 (2): 132–44. <https://jurnal.polines.ac.id/index.php/kuenis>.
- Purwantini, Maria, Rahmawati Hanny Yustrianthe, Budhi Purwantoro Jati, and Ani Sri Murwani. 2023. "Studi Empiris Faktor Determinan Financial Distress." *Owner* 7 (2): 1271–82. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i2.1431>.
- Putri, Melati Eka, and Auliffi Ermian Challen. 2021. "Prediksi Kebangkrutan Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia." *JAS (Jurnal Akuntansi Syariah)* 5 (2): 126–41. <https://doi.org/10.46367/jas.v5i2.425>.
- Putu, Ni, Eka Kartika, and I G A N Budiasih. 2017. "Firm Size Sebagai Pemoderasi Pengaruh Likuiditas, Leverage, Dan Operating Capacity Pada Financial Distress." *E-Jurnal Akuntansi* 20 (3): 2187–2216.
- Raharjo. 2015. "Teori Agensi Dan Teori Stewardship Dalam Perspektif Akuntansi." *Jurnal Fokus Ekonomi*, 31–41. https://doi.org/10.1142/9789814632775_0003.
- Santika, Ana. 2023. "Pengaruh Operating Capacity Terhadap Kondisi Financial Distress." *Jurnal Akuntansi, Manajemen Dan Ekonomi* 2 (1): 1–9. <https://doi.org/https://doi.org/10.56248/jamane.v2i1.53>.
- Sufiyati, Melly Ariesta Sulistiawati,. 2020. "Faktor Yang Mempengaruhi Firm Performance Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei." *Jurnal Paradigma Akuntansi* 2 (4): 1604. <https://doi.org/10.24912/jpa.v2i4.9355>.
- Surbakti, Manuel Aristo, and Nanda Ayu Wijayanti. 2022. "Kinerja, Size, Leverage, Dan Pertumbuhan Perusahaan Dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility Perusahaan Non Keuangan." *E-Jurnal Akuntansi* 32 (7): 1714. <https://doi.org/10.24843/eja.2022.v32.i07.p04>.
- Susanti, Nugraeni. 2020. "Pengaruh Corporate Governance Dan Gender Diversity Terhadap Financial Ditsress Pada Perusahaan Sektor Properti, Real Estate Dan Kontruksi Bangunan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018." *Skripsi*.

- Tania, May. 2018. "Ketetapan Model Altman, Sprigate, Zmijewski, Dan Grover Dalam Memprediksi Financial Distress." *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan* 8 (1): 79–92. <https://doi.org/10.22219/jrak.v8i1.28>.
- Triwahyuningtias, Meilinda. 2012. "Analisis Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Dewan, Komisaris Independen, Likuiditas Dan Leverage Terhadap Teradinya Kondisi Finacial Distress (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2008-2010)." *Skripsi*.
- Valentina. 2020. "Bu Fungjin" 22 (2): 347–59.
- Wareza, Monica. 2019. "3 Emiten Akan Delisting, Ada Apa?" *CNBCIndonesia*, [cnbcindonesia.com. https://www.cnbcindonesia.com/market/20190909125031-17-98023/3-emiten-akan-delisting-ada-apa](https://www.cnbcindonesia.com/market/20190909125031-17-98023/3-emiten-akan-delisting-ada-apa).
- Yazdanfar, Darush, and Peter Öhman. 2020. "Financial Distress Determinants among SMEs: Empirical Evidence from Sweden." *Journal of Economic Studies* 47 (3): 547–60. <https://doi.org/10.1108/JES-01-2019-0030>.
- Yohana, Yohana, and M. Hendri Yan Nyale. 2023. "Pengaruh Operating Capacity, Sales Growth Dan Firm Size Terhadap Financial Distress." *J-MAS (Jurnal Manajemen Dan Sains)* 8 (1): 376. <https://doi.org/10.33087/jmas.v8i1.734>.
- Yosua, Yosua, and Ary Satria Pamungkas. 2019. "Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Financial Distress." *Jurnal Manajerial Dan Kewirausahaan* 1 (3): 618. <https://doi.org/10.24912/jmk.v1i3.5374>.
- Zhou, Guanping. 2019. "Financial Distress Prevention in China: Does Gender of Board of Directors Matter?" *Journal of Applied Finance & Banking* 9 (6): 1792–6599.